

HUBUNGAN PERSEPSI IBU TENTANG COVID-19 DENGAN PEMENUHAN IMUNISASI DASAR LENGKAP DI PUSKESMAS MELATI KUALA KAPUAS

Muhsinin¹, Widia², Isnawati³

Universitas Muhammadiyah Banjarmasin^{1,2,3}

Info Artikel

Submitted: -

Revised: -

Accepted: -

*Corresponding author

Muhsinin¹

Email:

edomuhsin@yahoo.com

ABSTRAK

Latar Belakang: Covid-19 menimbulkan kecemasan yang tinggi karena kurangnya pengetahuan sehingga menimbulkan persepsi yang negatif tentang covid-19. Persepsi dapat mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, salah satunya pelayanan imunisasi. Dimana ibu merasa khawatir membawa anaknya ke pelayanan kesehatan untuk memenuhi imunisasi sedangkan imunisasi dasar lengkap penting dipenuhi walaupun pada masa pandemi covid-19. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan persepsi ibu tentang covid-19 dengan pemenuhan imunisasi dasar lengkap di Puskesmas Melati Kuala Kapuas.

Metode: Penelitian ini menggunakan desain analitik korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi adalah ibu yang memiliki anak usia 10-24 bulan di Puskesmas Melati Kuala Kapuas sebanyak 23 ibu dari bulan januari - februari 2021, Sampel penelitian adalah semua populasi dijadikan sampel. Instrument yang digunakan adalah kuesioner dan lembar ceklis dengan menggunakan Uji statistik Spearman Rank menunjukkan p value sebesar 0,005 dan *correlations coefficient* = 0,564 nilai tersebut secara statistik bermakna ($p < 0,05$).

Hasil: penelitian menunjukkan ada hubungan antara persepsi ibu tentang covid-19 dengan pemenuhan imunisasi dasar lengkap dengan nilai p value sebesar 0,005 dan *correlations coefficient* = 0,564 yang berarti ada hubungan yang sedang. koefisien determinasi $R^2(0,564)^2 = 0,32 = 32\%$ yang berarti tidak sepenuhnya persepsi ibu tentang covid-19 mempengaruhi pemenuhan imunisasi dasar lengkap yang mana bisa juga dipengaruhi oleh faktor lain yang mana persepsi mempengaruhi motivasi maka untuk peneliti selanjutnya bisa meneliti tentang faktor lain seperti motivasi

Simpulan: Ada hubungan antara persepsi ibu tentang covid-19 dengan pemenuhan imunisasi dasar lengkap di Puskesmas Melati Kuala Kapuas.

Kata kunci: Persepsi, Covid-19, Pemenuhan Imunisasi Dasar Lengkap

ABSTRACT

Latar Belakang: Covid-19 menimbulkan kecemasan yang tinggi karena kurangnya pengetahuan sehingga menimbulkan persepsi yang negatif tentang covid-19. Persepsi dapat mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, salah satunya pelayanan imunisasi. Dimana ibu merasa khawatir membawa anaknya ke pelayanan kesehatan untuk memenuhi imunisasi sedangkan imunisasi dasar lengkap penting dipenuhi walaupun pada masa pandemi covid-19. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan persepsi ibu tentang covid-19 dengan pemenuhan imunisasi dasar lengkap di Puskesmas Melati Kuala Kapuas.

Metode: Penelitian ini menggunakan desain analitik korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi adalah ibu yang memiliki anak usia 10-24 bulan di Puskesmas Melati Kuala Kapuas sebanyak 23 ibu dari bulan januari - februari 2021, Sampel penelitian adalah semua populasi dijadikan sampel. Instrument yang digunakan adalah kuesioner dan lembar ceklis dengan menggunakan Uji statistik Spearman Rank menunjukkan p value sebesar 0,005 dan *correlations coefficient* = 0,564 nilai tersebut secara statistik bermakna ($p < 0,05$).

Hasil: penelitian menunjukkan ada hubungan antara persepsi ibu tentang covid-19 dengan pemenuhan imunisasi dasar lengkap dengan nilai p value sebesar 0,005 dan *correlations coefficient* = 0,564 yang berarti ada hubungan yang sedang. koefisien determinasi $R^2(0,564)^2 = 0,32 = 32\%$ yang berarti tidak sepenuhnya persepsi ibu tentang covid-19 mempengaruhi pemenuhan imunisasi dasar lengkap yang mana bisa juga dipengaruhi oleh faktor lain. Yang mana persepsi mempengaruhi motivasi maka untuk peneliti selanjutnya bisa meneliti tentang faktor lain seperti motivasi

Kata kunci: Persepsi, Covid-19, Pemenuhan Imunisasi Dasar Lengkap

PENDAHULUAN

Pemberian imunisasi dasar lengkap tentunya dapat berguna untuk memberikan perlindungan menyeluruh terhadap penyakit-penyakit yang berbahaya, dengan imunisasi dasar lengkap sesuai jadwal pemberiannya. Tubuh bayi dirangsang untuk memiliki kekebalan tubuh sehingga tubuh mampu bertahan melawan serangan penyakit (Maidartati & Yuniarti, 2020). Ibu sangat berperan penting terhadap pemenuhan kebutuhan anak, dari umur 0-5 tahun sehingga anak sangat bergantung pada ibu. Ibu diyakini sebagai orang yang paling tepat dalam memberikan perawatan pada anak, baik dalam keadaan sehat maupun sakit. Segala yang dilakukan oleh ibu akan berpengaruh pada anak, termasuk perilaku ibu dalam upaya pencegahan penyakit melalui imunisasi (Novianda & Qomaruddin, 2020).

Imunisasi merupakan upaya kesehatan masyarakat paling efektif dan efisien dalam mencegah beberapa penyakit berbahaya. Dalam imunisasi terdapat konsep Herd Immunity atau Kekebalan Kelompok. Kekebalan ini hanya terbentuk apabila cakupan imunisasi pada sasaran tinggi dan merata di seluruh wilayah. Konsep ini merupakan bukti bahwa program imunisasi sangat efektif juga efisien karena hanya dengan menasar kelompok yang rentan maka seluruh masyarakat akan terlindungi (Diharja et al., 2020). Seseorang yang berisiko untuk terkena penyakit yang dapat dicegah dengan pemberian imunisasi salah satunya yaitu bayi dan anak. Imunisasi penting untuk diberikan, hal ini karena kira-kira 3 dari 100 kelahiran anak akan meninggal karena batuk rejan. Dari setiap 200.000 anak, 1 anak akan menderita penyakit polio. 1 dari anak akan meninggal karena penyakit tetanus. Imunisasi yang dilakukan akan melindungi anak terhadap penyakit. Walaupun pada saat ini, fasilitas pelayanan untuk vaksinasi ini telah tersedia akan tetapi tidak semua bayi telah dibawa untuk mendapatkan imunisasi yang lengkap (Mulyani & Rinawati, 2013).

Kementerian kesehatan mengubah konsep imunisasi dasar lengkap menjadi imunisasi rutin lengkap, yang mana imunisasi dasar lengkap terdiri dari imunisasi dasar dan lanjutan. Pemberian imunisasi disesuaikan dengan usia anak. Untuk imunisasi dasar lengkap, bayi berusia kurang dari 24 jam di berikan imunisasi Hepatitis B (HB-0) usia 1 bulan si berikan (BCG dan Polio 1), usia 2 bulan di berikan (DPT-HB-Hib 1 dan Polio 2) usia 3 bulan di berikan (DPT-HB-Hib 3, Polio 4 dan IPV atau Polio suntik) dan usia 9 bulan di berikan (Campak / MR) dan untuk imunisasi lanjutan. Bayi di bawah 2 tahun usia 18 bulan di berikan imunisasi (DPT-HB-Hib dan Campak) (Kemenkes, 2019).

Imunisasi adalah tindakan untuk memberikan perlindungan atau kekebalan kepada tubuh bayi dan anak dengan menyuntikkan vaksin atau serum dari suatu penyakit yang telah dilemahkan ke dalam tubuh (Hamidin, 2014). Selain itu, imunisasi merupakan suatu upaya untuk menimbulkan dan meningkatkan kekebalan seseorang secara aktif terhadap suatu penyakit, sehingga bila suatu saat terpajan dengan penyakit tersebut tidak akan sakit atau hanya mengalami sakit ringan, dengan tujuan utama untuk memberikan perlindungan terhadap penyakit yang dapat di cegah dengan imunisasi, menurunkan angka kesakitan, kecacatan dan kematian akibat penyakit yang dapat di cegah dengan imunisasi dan ini sangat penting untuk meningkatkan daya tahan tubuh terutama dimasa pandemi covid-19 (Safitri et al., 2020)

WHO telah menetapkan pandemi covid-19 sebagai keadaan darurat kesehatan masyarakat yang menjadi perhatian dunia internasional (Yanti et al., 2020) pandemi covid-19 adalah suatu penyakit yang sampai saat ini masih di perbincangkan dan masih terus terjadi. Maka pemerintah Indonesia telah menetapkan bahwa covid-19 sebagai pandemi, dan telah memberlakukan upaya-upaya dalam pencegahan dan penularan. Kondisi ini mempengaruhi suatu pelayanan posyandu salah satunya tumbuh kembang dan imunisasi (Aritonang et al., 2020). Pandemi covid-19 sangat berpengaruh pada penurunan angka cakupan imunisasi maupun performa surveilans PD3I (penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi) di indonesia. Data cakupan imunisasi pada bulan

januari sampai dengan april 2020 di bandingkan dengan 2019 pada kurun waktu yang sama menunjukkan penurunan mulai 0,5% sampai dengan 87%. Pada cakupan OPV4, penurunan paling besar (46,5%) terjadi di bulan april 2020 di bandingkan april 2019. Surveilans acute flaccid paralysis (AFP) menunjukkan adanya penurunan dalam penemuan kasus AFP sebesar 56,8% selama pandemi covid-19 pada januari –mei 2020 di bandingkan tahun 2019. Pandemi covid-19 juga berdampak pada program eliminasi campak-rubela / CRS di tahun 2021 pada jawa dan bali. Pada periode januari sampai dengan april 2020 18 provinsi mencapai cakupan MR2 yang masih rendah (<40%). Penurunan terbesar pada bulan maret 2020 di bandingkan maret 2019 yaitu sebesar 42,5% (Kemenkes RI, 2020).

Menurut WHO sekitar 1,5 juta anak mengalami kematian tiap tahunnya karena penyakit yang dapat di cegah dengan imunisasi. Pada tahun 2018 ada 20 juta anak di dunia yang tidak mendapatkan imunisasi lengkap, bahkan ada yang tidak mendapatkan imunisasi sama sekali. Padahal untuk mendapatkan kekebalan komunitas di butuhkan cakupan imunisasi yang tinggi (paling sedikit 95%) dan merata. Akan tetapi, saat ini masih banyak anak Indonesia yang belum mendapatkan imunisasi lengkap. Bahkan ada pula anak yang tidak pernah mendapatkan imunisasi sama sekali sejak lahir (Kemenkes, 2019).

Imunisasi dasar lengkap terdiri dari 1 dosis Hepatitis B, 1 dosis BCG, 3 dosis DPT-HB-HIB, 4 dosis Polio tetes dan 1 dosis Campak/MR (Dinkes Kalteng, 2018). Berdasarkan data tahun 2019 cakupan desa/kelurahan Universal Child Immunization (UCI), sebanyak 60,269 desa/kelurahan tersebar di 34 provinsi dengan cakupan 89,1%. Kabupaten/kota yang cakupannya masih di bawah target provinsi salah satunya yaitu provinsi Kalimantan tengah sebesar 75,7% (Kemenkes RI, 2020).

Cakupan (data keseluruhan yang dinyatakan dalam persentase) imunisasi dasar lengkap di Provinsi Kalimantan Tengah pada tahun 2019 sebesar 86,7% lebih besar di bandingkan tahun 2018 sebesar 82,5%. Capaian (data hasil yang sudah dicapai) ini belum mencapai target kementerian kesehatan sebesar 92,5%. Pada tahun 2019 ada beberapa kabupaten/kota yang belum mencapai target (sasaran atau ketentuan yang telah ditetapkan untuk dicapai) salah satunya yaitu kabupaten/kota Kapuas sebesar 85,8%. Dan ini dapat dilihat dari data kunjungan ibu untuk memenuhi kebutuhan imunisasi dasar lengkap di salah satu puskesmas semakin menurun, contohnya puskesmas Melati kuala Kapuas (Dinas Kalteng, 2018). Data imunisasi dasar lengkap di puskesmas Melati kuala Kapuas mengalami penurunan. Pada tahun 2019 data imunisasi dasar lengkap ada 505 orang anak sedangkan pada tahun 2020 ada 250 orang anak. Salah satu penyebabnya adalah masa pandemi covid-19. Sebab, banyak posyandu dan puskesmas yang menutup layanan imunisasi untuk balita (Anggraini & Agustin, 2020). Pelayanan posyandu khususnya pemberian imunisasi tidak berjalan dengan lancar pada masa pandemi ini. Hal ini di sebabkan adanya rasa cemas dan takut untuk membawa bayi atau balitanya ke kegiatan posyandu (Aritonang et al., 2020).

Lebel et al mengatakan kecemasan orang tua di masa pandemi covid-19 ini di sebabkan karena ketidaktahuan orang tua dalam pencegahan covid-19 terutama pada saat mengikuti posyandu dan tidak adanya petunjuk teknis posyandu yang tersedia. Kecemasan ini di pengaruhi oleh ancaman covid-19 terhadap kehidupan ibu dan bayi serta kekhawatiran tentang tidak terpenuhinya kebutuhan perawatan prenatal, ketegangan hubungan dan isolasi sosial karena pandemi covid-19. Maka di dapatkan bahwa pengetahuan merupakan suatu kemampuan untuk melakukan tindakan yang di anggap baik, pengetahuan menentukan mudah tidaknya seseorang menyerap dan memahami informasi yang di terima di bidang kesehatan (Aritonang et al., 2020). Maka dari itu mayoritas kecemasan yang tinggi di sebabkan karena kurangnya pengetahuan tentang upaya pencegahan infeksi covid-19 pada saat posyandu sehingga adanya persepsi mengenai risiko terparahnya covid-19.

Akibat covid-19 yang terjadi di Indonesia yang menimbulkan rasa cemas terhadap orang tua khususnya seorang ibu yang ingin membawa anaknya ke pelayan atau posyandu agar diberikan imunisasi, mengakibatkan persepsi ibu terhadap covid-19 berbeda-beda. Solusi dari persepsi ibu tentang covid-19 dengan pemenuhan imunisasi dasar lengkap yaitu ibu harus menyadari pentingnya pemberian imunisasi dasar lengkap pada masa pandemi agar tidak tertundanya imunisasi dasar lengkap dan ibu harus mengingat jadwal imunisasi yang telah di jadwalkan petugas kesehatan. Selain itu, ibu juga harus mempunyai persepsi yang positif terhadap kegiatan imunisasi yang diadakan disaat pandemi covid-19.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti dengan metode wawancara kepada 5 ibu yang membawa anaknya ke Puskesmas Melati Kuala Kapuas, 3 ibu mengatakan bahwa kadang masih merasa cemas dan takut ketika berada dipelayanan kesehatan dan berkumpul dengan orang banyak sehingga ibu merasa khawatir untuk datang ke pelayanan kesehatan melakukan pemenuhan imunisasi dasar lengkap dimasa pandemi covid-19 dan berdasarkan observasi buku KIA masih adanya imunisasi dasar lengkap yang tidak terpenuhi dan 2 ibu mengatakan bahwa masih merasa aman ketika dipelayanan kesehatan karena masih sesuai protokol kesehatan dan ibu juga mengatakan walaupun pada masa pandemi covid-19 pemenuhan imunisasi dasar lengkap tetap harus dipenuhi karena itu berdasarkan observasi buku KIA imunisasi dasar lengkap terpenuhi sesuai jadwal yang telah di jadwalkan.

Berdasarkan fenomena diatas maka penting dilakukan penelitian dengan judul “Hubungan Persepsi Ibu tentang Covid-19 dengan Pemenuhan imunisasi dasar lengkap di Puskesmas Melati Kuala Kapuas”

METODE

Rancangan penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang menggunakan rancangan pendekatan korelasi yang bertujuan untuk menggungkapkan hubungan korelatif antar variabel independen dan variabel dependen serta menganalisis bagaimana hubungan antara kedua variabel tersebut. Metode dalam penelitian ini menggunakan analitik korelasi dengan pendekatan cross sectional. Jumlah sampel 23 responden yang diambil secara nonprobability sampling dengan teknik total sampling dan analisa data menggunakan univariate, bivariate dengan uji Spearman Rank. Penelitian ini telah dilaksanakan di Puskesmas Melati Kuala Kapuas Banjarmasin, Kalimantan selatan. Dengan jumlah sampel pada penelitian ini adalah 65 ibu hamil.

HASIL**Data Karakteristik Responden**

Tabel 1: Karakteristik Responden

Variabel	Frekuensi(f)	Persentase(%)
Usia		
21 - 25 tahun	16	69,6
26 - 30 tahun	7	30,4
Pendidikan		
SMP	7	30,4
SMA	14	60,9
D3	2	8,7
Jumlah Anak		
1 anak	9	39,1
2 anak	11	47,8
3 anak	3	13,1
Usia Anak Imunisasi		
10- 14 bulan	11	47,8
15-18 bulan	12	52,2
Pemenuhan imunisasi dasar lengkap		
Terpenuhi	13	56,6
Tidak Terpenuhi	10	43,4

Sumber: data primer (2021)

Tabel 1 Menunjukkan bahwa rentang usia Responden 21-25 tahun adalah 69.6%, mayoritas responden berpendidikan SMA sebanyak 60.9%, responden yang mempunyai anak paling banyak 2 anak adalah 47.8% dan anak responden rentang umur 16-24 bulan adalah sebanyak 52.2%, serta anak Responden yang memnuhi imunisasi dasar lengkap sebagian besar terpenuhi sebanyak 56,6%.

Hasil Analisa

Tabel 2: Analisa hubungan persepsi ibu tentang covid-19 dengan pemenuhan imunisasi dasar lengkap

No	Persepsi Ibu Tentang Covid-19	Pemenuhan Imunisasi Dasar Lengkap				Total	
		Terpenuhi		Tidak Terpenuhi		f	%
		f	%	f	%		
1	Positif	12	52,2	4	17,4	16	68,6
2	Negatif	1	4,3	6	26,1	7	31,4
	Jumlah	13	56,5	10	43,5	23	100

Hasil Uji Spearman Rank pvalue= 0,005 $\alpha= 0,05$ correlations coefficient (r) = 0,564(sedang)

Tabel 2 menunjukkan bahwa Hasil analisis dengan menggunakan uji statistik menggunakan uji spearman rank menunjukkan p value sebesar 0,005 dan correlations coefficient = 0,564 nilai tersebut secara statistik bermakna ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa ada Hubungan antara persepsi ibu tentang covid-19 dengan pemenuhan imunisasi dasar lengkap di Puskesmas Melati

Kuala Kapuas dengan tingkat hubungan yang sedang, dengan koefisien determinasi sebesar 0,32 artinya pemenuhan imunisasi yang dipengaruhi persepsi tentang covid-19 hanya 32% dan 68% dipengaruhi oleh faktor lain.

PEMBAHASAN

Persepsi Ibu Tentang Covid-19

Pengetahuan ibu tentang Covid-19 baik, Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2 (SARS-Cov-2) atau yang lebih dikenal dengan nama virus corona (Covid-19) merupakan jenis baru dari coronavirus yang dapat menginfeksi manusia. Virus ini masih memiliki hubungan dengan virus penyebab Severe Acute Respiratory Syndrome (SARS) dan virus penyebab Middle-East Respiratory Syndrome (MERS). Namun, virus corona jenis baru ini memiliki perbedaan dengan kedua virus sebelumnya dalam hal tingkat keparahan gejala dan kecepatan penularan. Infeksi dari virus ini dapat menyebabkan gangguan pada sistem pernapasan, baik ringan maupun berat (Wahyuni, 2020). Dalam kondisi pandemi penyebaran berita bohong (Hoax) sangat mungkin terjadi. Hal ini terjadi karena adanya kekhawatiran yang berlebih (Rumpa & Andi, 2020). Maka dari itu mayoritas kekhawatiran / kecemasan yang tinggi disebabkan karena kurangnya pengetahuan tentang upaya pencegahan infeksi covid-19 sehingga adanya persepsi mengenai risiko terpapar covid-19 (Aritonang et al., 2020) Persepsi adalah proses mental untuk mengidentifikasi, mengevaluasi dan menanggapi situasi apapun disekitar. Pengetahuan, pengalaman analisis dan pengetahuan merupakan kerangka menggambarkan hasil dari persepsi antar individu berbeda - beda (Arifin et al., 2017).

Persepsi menurut Leavitt dalam arti sempit adalah penglihatan, bagaimana cara melihat sesuatu, sedangkan dalam arti luas ialah pandangan atau pengertian, yaitu bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu. Persepsi menurut Irwanto merupakan proses dimana rangsangan (obyek, kualitas, hubungan antar gejala maupun peristiwa) sampai rangsangan itu disadari dan dimengerti, karena persepsi bukan sekedar penginderaan. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi antara lain faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi alat indera, saraf, dan pusat susunan saraf, sedangkan faktor eksternal meliputi obyek yang dipersepsi, intensitas rangsangan, ukuran rangsangan dan perubahan rangsangan Persepsi merupakan proses seseorang menjadi sadar akan segala sesuatu dalam lingkungan melalui alat indera yang dimilikinya atau pengetahuan lingkungan yang diperoleh interpretasi data indera (Sarbaini et al., 2015). Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan setelah melakukan penginderaan terhadap obyek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga, pengetahuan juga dapat dikaitkan dengan pengalaman yang mereka dapatkan baik pengalaman pribadi maupun dari orang lain dapat menentukan status kesehatan seseorang. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (Notoatmodjo, 2014). Sedangkan menurut (Nursalam, 2017) faktor-faktor yang mungkin mempengaruhi pengetahuan adalah umur dan pendidikan.

Pendidikan menunjukkan bahwa makin tinggi pendidikan seseorang, makin mudah menerima informasi sehingga makin banyak pula pengetahuan yang dimiliki, sebaliknya pendidikan yang rendah akan sulit menerima informasi yang didapat. Tingkat pendidikan merupakan salah satu proses pembentuk tingkah laku. Dari hasil analisa tersebut mengenai persepsi ibu tentang covid-19 di Puskesmas Melati Kuala Kapuas dapat disimpulkan bahwa persepsi akan mempengaruhi perilaku responden dengan persepsi yang positif akan menciptakan perilaku yang positif pula, sebaliknya persepsi negatif akan menciptakan perilaku yang negatif

Pemenuhan Imunisasi Dasar Lengkap di Puskesmas Melati Kuala Kapuas

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar imunisasi dasar lengkap terpenuhi. Hal-hal yang mempengaruhi pemenuhan imunisasi dasar lengkap yaitu ibu yang mempunyai pengetahuan yang baik tentang imunisasi, ibu yang mempunyai tingkat kesadaran tinggi akan pencegahan penyakit untuk anaknya serta ibu yang merasa pemenuhan imunisasi dasar lengkap penting diberikan walaupun pada masa pandemi covid-19.

Program imunisasi adalah suatu tindakan pada imunisasi yang mana dimasukkannya suatu antigen lemah untuk merangsang keluarnya antibodi sehingga resisten terhadap suatu penyakit tertentu (Andhini & Dwi, 2015). Imunisasi merupakan suatu tindakan yang diberikan agar meningkatnya kekebalan seseorang terhadap penyakit, sehingga bila kelak terpapar pada penyakit tersebut maka ia tidak menjadi sakit (Ranuh et al., 2011). Imunisasi dasar lengkap atau imunisasi rutin lengkap terdiri dari imunisasi dasar dan imunisasi lanjutan. Imunisasi dasar adalah pemberian imunisasi awal yang diberikan agar mencapai kadar kekebalan di atas ambang perlindungan, sedangkan imunisasi lanjutan adalah imunisasi yang diulang untuk mempertahankan tingkat kekebalan atau memperpanjang masa perlindungan (Mulyani & Rinawati, 2013).

Pada karakteristik ibu dari jumlah anak, ibu yang mempunyai status imunisasi terpenuhi pada anaknya memiliki anak lebih dari 1. Ibu sudah mempunyai pengalaman dengan anak yang pertama dan ibu sudah pernah membawa anak pertamanya untuk diberikan imunisasi, maka pada anak kedua dan seterusnya ibu sudah mempunyai pengalaman tentang memberikan imunisasi pada anaknya. Pengalaman baik yang diperoleh ibu tentang imunisasi sebelumnya maka ibu akan mengulang kembali untuk memberikan imunisasi pada anaknya. Artinya ibu yang memiliki anak lebih dari satu akan memberikan efek yang positif terhadap ibu untuk memenuhi imunisasi dasar secara lengkap kepada anaknya karna ibu menganggap pentingnya pemenuhan imunisasi dilakukan. Selain itu masih terdapat anak dengan status imunisasi dasar lengkap yang tidak terpenuhi. Dikarenakan beberapa faktor antara lain ibu tidak tahu jadwal pemberian dan adapun orang tua yang masih banyak kurang memahami imunisasi dan efek imunisasi maka lebih memilih untuk tidak mengimunisasi. Sehingga sering kali orang tua merasa jera dengan efek samping dari imunisasi berupa demam, sedangkan demam karena efek samping tersebut bisa diatasi dengan memberikan obat penurun demam dan di karena adanya covid-19 membuat ibu merasa khawatir untuk datang ke pelayanan kesehatan sehingga imunisasi tersebut tidak terpenuhi.

Hubungan Persepsi Ibu tentang Covid-19 dengan Pemenuhan Imunisasi Dasar Lengkap di Puskesmas Melati Kuala Kapuas

Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara persepsi ibu tentang covid-19 dengan pemenuhan imunisasi dasar lengkap dengan nilai p value sebesar 0,005 dan correlations coefficient = 0,564 yang berarti ada hubungan yang sedang. koefisien determinasi $R^2(0,564)^2 = 0,32 = 32\%$ yang berarti tidak sepenuhnya persepsi ibu tentang covid-19 mempengaruhi pemenuhan imunisasi dasar lengkap yang mana bisa juga dipengaruhi oleh faktor lain. Persepsi tentang covid-19 yang positif akan mempengaruhi seseorang dalam menyikapi situasi tersebut untuk melakukan pemenuhan imunisasi dasar lengkap. Yang mana pemenuhan imunisasi dasar lengkap penting dilakukan terutama pada masa pandemi covid-19. Pandemi covid-19 merupakan suatu peristiwa menyebarnya penyakit yang diakibatkan oleh virus corona di seluruh dunia pada 2019 hingga 2020 (Wahyuni, 2020). Covid-19 sangat mempengaruhi seluruh pelayanan

kesehatan terutama pelayanan kesehatan imunisasi, yang mana pemberian imunisasi tidak berjalan dengan lancar pada masa pandemi covid-19, hal ini disebabkan karena adanya rasa kecemasan, ketakutan membawa bayi atau balitanya ke pelayanan kesehatan. Kecemasan orang tua dimasa pandemi covid-19 disebabkan karena ketidaktahuan orang dalam pencegahan covid-19 dan dipengaruhi oleh ancaman covid-19 terhadap kehidupan ibu dan bayi. Kecemasan yang tinggi ini pula yang mengakibatkan rendahnya kunjungan ibu balita pada saat kegiatan (Aritonang et al., 2020).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu yang memiliki persepsi positif tentang covid-19. ibu dengan persepsi positif tidak sepenuhnya berpengaruh terhadap pemenuhan imunisasi dasar lengkap. karena berdasarkan hasil analisa ibu dengan persepsi positif masih ada imunisasi dasar lengkapnya tidak terpenuhi dan ibu dengan persepsi negatif imunisasi dasar lengkapnya terpenuhi. Salah satu faktor yang berperan dalam pemenuhan imunisasi dasar lengkap adalah usia orangtua yang mengalami peningkatan maka akan meningkatkannya pengalaman dalam mengasuh anak sehingga akan berpengaruh dalam upaya pencegahan penyakit dan penanggulangan timbulnya penyakit, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan semakin tinggi tingkat pengetahuan. Kemudian semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang maka akan semakin positif seseorang bertingkah laku (Hemadiyan, 2017). Dengan adanya pandemi, faktor penyebab target cakupan imunisasi sulit tercapai menjadi semakin ditambah. Orang tua khawatir bahwa anak mereka akan tertular covid-19 jika pergi ke puskesmas dan rumah sakit. Alasan lainnya yang dapat ditemukan adalah himbauan dalam rangka mencegah penyebaran covid-19 dengan melakukan aktivitas dari rumah dan membatasi kegiatan masyarakat diluar rumah mempengaruhi akses dan pembatasan aktivitas pelayanan kesehatan difasilitas kesehatan. Imunisasi dasar lengkap ini sangat penting bagi bayi dan anak agar terlindungi dari berbagai penyakit berbahaya lainnya, apabila banyak bayi dan balita yang tidak mendapat imunisasi dasar lengkap, dikhawatirkan nantinya akan menyebabkan wabah berbagai penyakit lain yang akan mengakibatkan banyak anak sakit berat, cacat, atau meninggal.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Aritonang et al., 2020) menyatakan bahwa 5 ibu yang memiliki bayi dan balita, seluruhnya mengaku bahwa tidak pernah membawa anaknya ke posyandu untuk melakukan imunisasi dan mengatakan adanya ketakutan tersendiri untuk membawa anaknya ke pelayanan posyandu. Hal ini dikarenakan masih adanya kekhawatiran yang berlebih atau cemas yang berlebih. Kecemasan tersebut ditimbulkan karena masih banyaknya masyarakat yang tidak mengikuti protokol kesehatan seperti tidak memakai masker dikerumunan. Sehingga masih adanya rasa cemas untuk membawa anak ke posyandu ketika menunggu antrian dan terjadi kerumunan. Maka dari itu rasa cemas tersebut kemungkinan adanya persepsi ibu tentang situasi dan kondisi membuat ibu takut membawa anaknya ke pelayanan posyandu.

SIMPULAN

Ada hubungan antara persepsi ibu tentang covid-19 dengan pemenuhan imunisasi dasar lengkap di Puskesmas Melati Kuala Kapuas dilihat dari hasil uji *sperman rank* menunjukan nilai p value sebesar 0,005, *correlations coefficient* sebesar 0,564 dan koefisien determinasi $R^2(0,564)^2 = 0,32 = 32\%$ yang berarti tidak sepenuhnya persepsi ibu tentang covid-19 mempengaruhi pemenuhan imunisasi dasar lengkap yang mana bisa juga dipengaruhi oleh faktor lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Andhini, A. P., & Dwi, C. S. (2015). *IMUNISASI DAN VAKSINASI* (1st ed.). Nuha Medica
- Arifin, H. S., Fuady, I., & Kuswarno, E. (2017). Factor Analysis That Effect University Student Perception in Untirta About Existence of Region. *Jurnal Penelitian Komunikasi Dan Opini Publik*, 21(1), 88–101. %0Ahsadalong85@gmail.com
- Aritonang, J., Anita, S., & Sinarsi. (2020). Kecemasan Pandemi Covid-19 Dalam Keikutsertaan Posyandu Di Kelurahan Pekan Tanjung Morawa Tahun 2020. *Jurnal Reproductive Helath*, 6(1), 34–42.
- Binawan, U. (2020). *Gambaran Persepsi , Sikap , Serta Perilaku Lansia Dan Pra-Lansia Tentang Pencegahan Penularan Covid-19 Di Wilayah Jabodetabek Tahun 2019-2020 dari rencana tahun pertama Disusun Oleh : Proposal Program Penelitian Tahun 2020* (Issue 01025056601).
- Diharja, N. U., Syamsiah, S., & Choirunnisa, R. (2020). Asian Research Midwifery and Basic Science Journal. *Asian Research of Midwifery Basic Science Journal*, 1(1), 60–72.
- dinas kalteng. (2018). Dinas Kesehatan Provinsi Kalteng. *Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Tengah*, 09. <https://dinkes.kalteng.go.id/hal-dokumen.html>
- Hemadiyan, N. jazilah. (2017). *Hubungan persepsi orang tua dengan kelengkapan imunisasi dasar pada bayi usia 9-12 bulan*. AIRLANGGA.
- Kemenkes. (2019). *PID 2019, Tingkatkan Cakupan dan Mutu Imunisasi Lengkap*. Selasa 23 April 2015. <https://www.kemkes.go.id/article/view/19042500005/pid-2019-tingkatkan-cakupan-dan-mutu-imunisasi-lengkap.html>
- Kemenkes RI. (2020). *Imunisasi Rutin pada Anak Selama Pandemi Covid-19 di Indonesia*.
- Maidartati, & Yuniarti, I. Y. (2020). Hubungan Pengetahuan Dengan Perilaku Pemberian Imunisasi Dasar di Puskesmas Kabupaten Bandung. *Jurnal Keperawatan BSI*, VIII(1), 114–121.
- Mulyani, N. S., & Rinawati, M. (2013). *Imunisasi untuk Anak* (1st ed.). Nuha Medika.
- Notoatmodjo. (2014). *Ilmu Perilaku Kesehatan* (II). Rineka Cipta.
- Nursalam. (2017). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan* (IV). Salemba Medika.
- Ranuh, I. G. . G., Suyitno, H., & Hadinegoro, S. R. (2011). *Pedoman Imunisasi Di Indonesia* (4th ed.). Badan Penerbit Ikatan Dokter Anak Indonesia.
- Rumpa, B., & Andi, F. (2020). *2019-nCOV-JANGAN TAKUT CORONA* (T. A. Prabawati (ed.); 1st ed.). Rapha.
- Safitri, F., Andika, F., & Asiah, C. (2020). *Penyuluhan Kesehatan Tentang Pentingnya Pemberian Imunisasi Lanjutan / Booster (DPT-HB-Hib dan Campak) pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Leupung Kabupaten Aceh Besar Health Counseling on the Importance of Providing Advanced Immunization / Booster (. 2(2), 104–111.*
- Sarbaini, Matnuh, H., & Zainal. (2015). Persepsi masyarakat terhadap partai politik di desa terantang kecamatan mandastana kabupaten barito kuala. *Pendidikan Kewarganegaraan*, 5.
- Soejatmiko. (2013). *No Title*. 28 08 2013.
<https://www.idai.or.id/artikel/klinik/imunisasi/imunisasi-penting-untuk-mencegah-penyakit-berbahaya>
- Sukmawati, E. (2017). *Hubungan antara Persepsi remaja putri tentang virginitas dengan sikap terhadap perilaku seks bebas pada siswi kelas XI. VII(November)*. <http://2trik.jurnalelektronik.com/index.php/2trik>

- Wahyuni, T. (2020). *Fakta-Fakta yang Harus Kamu Ketahui tentang Corona Virus* (1st ed.). Pustaka Anak Bangsa.
- Yanti, N. P. E. D., Nugraha, I. M. A. D. P., Wisnawa, G. A., Agustina, N. P. D., & Diantari, N. P. A. (2020). Pengetahuan Publik tentang Covid-19 dan Perilaku Publik. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 8(4), 491. <https://doi.org/10.26714/jkj.8.4.2020.491-504>